

Studi Takhrij dan Syarah Hadis tentang Puasa Ramadhan

Ihsan Fauzi

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ihsanfauzicileungsir869@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about Ramadan fasting. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about fasting, in the history of al-Bukhari No. 37. The results and discussion of this study indicate that the quality of the status of hadith is shahih li dzatihi. This study concludes that the hadith narrated by al-Bukhari No. 37 is maqbul ma'mul bih which is relevant to be used as motivation in carrying out Ramadan fasting.

Keywords: Hadith; Ramadan fasting; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang puasa Ramadhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadis tentang puasa, pada riwayat al-Bukhari No. 37. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas shahih li dzatihi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Bukhari No. 37 bersifat maqbul ma'mul bih yang relevan digunakan sebagai motivasi dalam melaksanakan puasa Ramadhan.

Kata Kunci: Hadis; Puasa Ramadhan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam di mana setiap muslim yang telah *mukallaf* diwajibkan untuk melaksanakannya. Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah di mana keberkahannya tidak

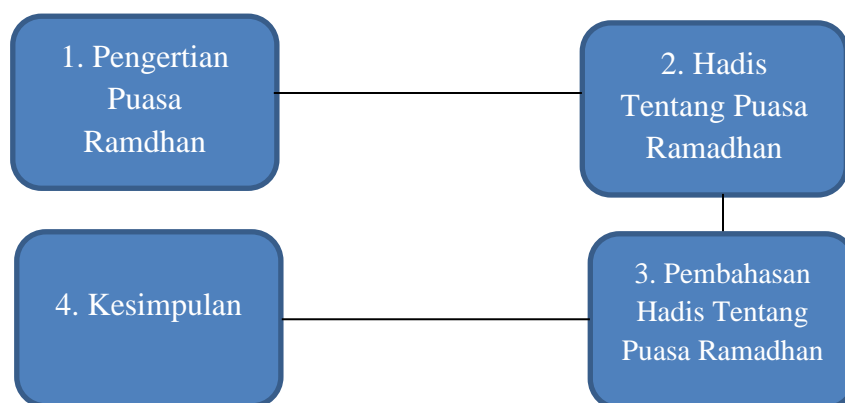
hanya sebatas pada urusan akhirat saja namun juga pada urusan dunia (termasuk kesehatan). Momen puasa Ramadhan merupakan kesempatan terbaik untuk kembali ke gaya hidup sehat karena dengan puasa, seorang muslim akan dapat mengatur pola makannya (Sharma, S. 2007). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang puasa Ramadhan khususnya berdasarkan hadis.

Hasil penelitian terdahulu tentang puasa telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Andy, S. (2018), "Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir QS al-Baqarah: 183)," Jurnal Ibn Abbas. Penulis berusaha menjembatani kondisi zaman sekarang yang penuh dengan kebingungan dari sikap seorang hamba yang beribadah, di satu sisi dia berpuasa Ramadhan namun tetap menguasai sifat yang rakus dan sombong. Artikel ini akan membahas pengertian tasawuf dan tujuannya, Ramadhan dan hikmahnya, serta korelasi puasa Ramadhan dengan tasawuf sebagai wujud makna tafsir surah al-Baqarah ayat 183 dengan puasa Ramadhan, dan empat makna hakikat puasa Ramadhan dalam perspektif tasawuf (Andy, S. 2018).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang puasa Ramadhan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas puasa perspektif tasawuf dengan menafsirkan Quran surah al-Baqarah ayat 183, sedangkan penelitian sekarang membahas puasa perspektif hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana puasa perspektif hadis. Adapun kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Menurut bahasa (etimologis) Shyam atau puasa berarti menahan diri dan menurut syara' (ajaran agama), puasa adalah menahan diri dari segala

yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari karena Allah SWT semata-mata dan disertai niat dan syarat tertentu. Konsepsi puasa dalam pemaknaan istilah seringkali dimaknai dalam pengertian sempit sebagai suatu prosesi menahan lapar dan haus serta yang membatalkan puasa yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Padahal hakikat puasa yang sebenarnya adalah menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Selain itu, puasa juga memberikan ilustrasi solidaritas muslim terhadap umat lain yang berada pada kondisi hidup miskin. Dalam konteks ini, interaksi sosial dapat digambarkan pada konsepsi lapar dan haus yang dampaknya akan memberikan kemungkinan adanya tenggang rasa antar umat manusia. Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan shalat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan karena kerakusan dan kesombongannya. Pengkajian tentang hakikat puasa ini dapat dikatakan universal dan meliputi seluruh kehidupan manusia baik kesehatan, interaksi sosial, keagamaan, ekonomi, budaya dan sebagainya. Begitu universal dan kompleksnya makna puasa hendaknya menjadi acuan bagi muslim dalam mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian lain puasa dapat dijadikan pedoman hidup.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu dirayah hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah rawi, sanad, dan matan hadis. Rawi adalah periwayat hadis, sanad ialah mata rantai periwayat hadis, matan yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: Rawi mesti 'adl (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta tsiqah (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara 'adl dan dhabit; Sanad mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan Matan tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('illat) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut shahih, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut dhaif (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis

shahih bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis dhaif bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis dhaif dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat syahid dan mutabi (Soetari, 2015). Syahid adalah matan hadis lain sedangkan mutabi ialah sanad hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang puasa Ramadhan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang puasa Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang puasa Ramadhan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar puasa Ramadhan menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “puasa Ramadhan” pada Ensiklopedia

Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis al-Bukhari No. 37. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Salam] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Fudlail] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Tahap berikutnya penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat L W	Negri	Kunyah	Komentar	Kalangan
1	Abdur Rahman bin Shakhr	57 H	Madinah	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Sahabat;	Sahabat
2	Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf	94 H	Madinah	Abu Salamah	Abu Zur'ah: Tsiqah Imam; Ibnu Hibban: Tsiqah;	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Yahya bin Sa'id bin Qais	144 H	Madinah	Abu Sa'id	Ibnu Sa'id: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Paling tsabat; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah ma'mun; Abu Zur'ah: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah tsabat; Adz-Dzahabi: Imam;	Tabi'in kalangan biasa
4	Muhammad bin Fudloil bin Ghazwan bin Jarir	295 H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Zur'ah: Shaduuq; Abu Hatim: Syaikh; An-Nasa'i: Laisa buhi ba's; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shaduuq; Adz-Dzahabi: Tsiqah;	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)

5	Muhammad bin Salam bin al-Faraj		227 H	Himsh	Abu 'Abdullah	Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Tsabat; Adz-Dzahabi: Hafizh;	Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis al-Bukhari No. 37 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari E. , 2015). Hadis Riwayat al-Bukhari No. 37 ini sudah memenuhi syarat shahihnya karena para ulama berkomentar positif. Hadis ini pula tentu dapat dijadikan hujjah pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No.37 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengalaman Islam. Di dalam hadis ini Nabi mengatakan salah satu keutamaan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Ramadhan merupakan bulan yang suci dan mulia yang kehadirannya senantiasa didambakan oleh setiap muslim, di manapun mereka berada. Bulan ini merupakan bulan yang dipenuhi dengan rahmat dan berkah dari Allah s.w.t. Dalam bulan Ramadhan yang agung itu banyak peristiwa penting terjadi, seperti kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar, terbukanya kota Makkah, bulan yang di dalamnya terdapat malam kemuliaan yang disebut Lailatul Qadar. Yaitu suatu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Dalam bulan Ramadhan, setiap ibadah dilipatgandakan balasannya dan setiap orang yang beriman digairahkan untuk berbuat kebajikan, bulan turunnya al-Qur'an, bulan kesabaran, dan berbagai keutamaan lain yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah yang diajarkan Islam. Dalam hadis tersebut Nabi Mengatakan tentang keutamaan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan maka akan di ampuni dosanya yang tekah lalu. Maksud dari sabda nabi tersebut adalah Mereka yang berpuasa dengan baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka akan terlepas dari dosa-dosanya sehingga menjadi bersih kembali. Selama bulan Ramadhan

sebagai bulan yang suci dan mulia, seorang muslim senantiasa meningkatkan amal dan ibadahnya dengan penuh suka cita.

Hasil penelitian sekarang telah mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian sekarang menegaskan bahwa puasa Ramadhan memiliki banyak keutamaan penting sebagaimana salah satu keutamaannya yang di sebutkan dalam hadis riwayat Bukhari No.37. Dengan demikian, hadis ini bukan saja *maqbul* melainkan juga *ma'mul bih* bagi hujjah pengamalan Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat al-Bukhari No. 37 mengenai puasa Ramadhan dinilai sebagai hadis shahih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Bukhari No. 37 bersifat *maqbul ma'mul bih* yang relevan digunakan sebagai motivasi dalam melaksanakan puasa Ramadhan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan tentang puasa Ramadhan menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Andy, S. (2018). Hakikat puasa Ramadhan dalam perspektif tasawuf (tafsir QS Al-Baqarah: 183). *Jurnal Ibn Abbas*, 1(1), 1-17.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, h. 221-222
- Sharma, S. (2007). *A guide to healthy fasting*. London: Communities in Action
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang